

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Kewirausahaan

Dilihat perkembangannya, sejak abad ke-20, kewirausahaan sudah diperkenalkan di beberapa negara, seperti Belanda dan Jerman. Selanjutnya pada tahun 1950-an, pendidikan kewirausahaan mulai dirintis di beberapa negara di Eropa dan Amerika. Puncaknya pada tahun 1970-an, pendidikan kewirausahaan mulai diajarkan di jenjang universitas, sebagai mata kuliah “*Entrepreneurship*” atau “*Small Business Management*”. Pendidikan kewirausahaan di Indonesia, saat ini masih terbatas diajarkan di beberapa sekolah dan Perguruan Tinggi saja. Menurut Kusumo (dalam Daryanto, 2012:4), Pendidikan Kewirausahaan perlu diajarkan sebagai disiplin ilmu tersendiri yang independen, karena:

- a) Kewirausahaan berisi *body of knowledge* yang utuh dan nyata, yaitu ada teori, konsep dan metode ilmiah yang lengkap.
- b) Kewirausahaan memiliki dua konsep, yaitu *venture start-up* dan *venture-growth*, ini jelas tidak masuk dalam kerangka pendidikan manajemen umum yang memisahkan antara manajemen dan kepemilikan usaha.
- c) Kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang memiliki objek tersendiri, yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.

d) Kewirausahaan merupakan alat untuk menciptakan pemerataan berusaha dan pemerataan pendapatan.

Suryana (2003:32) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan secara umum adalah proses pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi kearah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada peserta didiknya melalui kurikulum terintegrasi yang dikembangkan sekolah. Sikap kewirausahaan pada siswa dapat ditanamkan melalui pendidikan kewirausahaan berdasarkan nilai-nilai kewirausahaan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan pendidikan yang mampu membangun keterampilan, kreativitas, dan keterbukaan terhadap inovasi teknologi. Pendidikan kewirausahaan dapat diterapkan pada keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Mulai dari usia anak-anak hendaknya pendidikan kewirausahaan sudah ditanamkan.

Menurut Siswadi (2013), metode pembelajaran kewirausahaan haruslah mampu mentransfer bukan hanya pengetahuan dan keterampilan melainkan juga kemampuan untuk mewujudkan suatu usaha yang nyata dan memperoleh jiwa dari kewirausahaan itu sendiri. Adapun Kemendiknas (dalam Ulwiyah, 2010:10) menerangkan bahwa terdapat 17 implementasi nilai-nilai kewirausahaan, yaitu (1) mandiri, (2) kreatif, (3) berani mengambil resiko dengan pertimbangan, (4) berorientasi pada tindakan, (5) kepemimpinan, (6) kerja keras, (7) jujur, (8) disiplin, (9)

inovatif, (10) tanggung jawab, (11) kerjasama, (12) pantang menyerah (ulet), (13) komitmen, (14) realistis, (15) rasa ingin tahu, (16) komunikatif, (17) motivasi kuat untuk sukses.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa tujuan dari pendidikan kewirausahaan adalah membuat pola pikir agar lebih memahami mengenai kewirausahaan dan kelak dapat membangun usaha serta lapangan kerja baru. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan menerapkan 17 nilai kewirausahaan diatas. Nilai-nilai tersebut tidak sekaligus dapat diterapkan dengan sempurna, namun secara bertahap dan membutuhkan proses serta waktu hingga pada nantinya nilai-nilai tersebut melekat dalam diri.

2. Anak Sekolah Dasar

a) Pengertian Anak Sekolah Dasar

Jatmika (2005) menyatakan bahwa anak sekolah dasar adalah mereka yang berusia antara 6-12 tahun atau biasa disebut dengan periode intelektual. Pengetahuan anak akan bertambah pesat seiring dengan bertambahnya usia. Keterampilan yang dikuasainya pun semakin beragam. Minat anak pada periode ini terutama terfokus pada segala sesuatu yang bersifat dinamis bergerak. Implikasinya adalah anak cenderung untuk melakukan beragam aktivitas yang akan berguna pada proses perkembangannya kelak.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak sekolah dasar adalah anak yang berusia antara 6-12 tahun dan akan

terus berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Perkembangan yang akan dialami anak mulai dari perkembangan fisik, pengetahuan, maupun keterampilan. Perkembangan ini akan terus berlanjut sesuai dengan minat dan aktivitas yang selalu dilakukan oleh anak.

b) Karakteristik Anak Sekolah Dasar

Supriasa (2013) mengemukakan bahwa karakteristik anak usia sekolah umur 6-12 tahun terbagi menjadi empat bagian. Bagian pertama yaitu fisik/jasmani, bagian ini meliputi, (1) pertumbuhan lambat dan teratur, (2) anak wanita biasanya lebih tinggi dan lebih berat dibanding laki-laki dengan usia yang sama, (3) anggota-anggota badan memanjang sampai akhir masa ini, (4) peningkatan koordinasi besar dan otot-otot halus, (5) pertumbuhan tulang, tulang sangat sensitif terhadap kecelakaan, (6) pertumbuhan gigi tetap, gigi susu tanggal, nafsu makan besar, senang makan dan aktif, (7) fungsi penglihatan normal, timbul haid pada akhir masa ini.

Bagian kedua yaitu emosi, bagian ini meliputi (1) suka berteman, ingin sukses, ingin tahu, bertanggung jawab terhadap tingkah laku dan diri sendiri, mudah cemas jika ada kemalangan di dalam keluarga, (2) tidak terlalu ingin tahu terhadap lawan jenis.

Bagian ketiga yaitu sosial, bagian ini meliputi (1) senang berada di dalam kelompok, berminat di dalam permainan yang bersaing, mulai menunjukkan sikap kepemimpinan, mulai menunjukkan penampilan diri, jujur, sering punya kelompok teman-teman tertentu, (2) sangat

erat dengan teman-teman sejenis, laki-laki dan wanita bermain sendiri-sendiri. Bagian keempat yaitu intelektual, bagian ini meliputi (1) suka berbicara dan mengeluarkan pendapat, minat besar dalam belajar dan keterampilan, ingin coba-coba, selalu ingin tahu sesuatu, (2) perhatian terhadap sesuatu sangat singkat.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat empat bagian karakteristik anak sekolah dasar, yaitu bagian fisik, emosi, sosial, dan intelektual. Keempat bagian tersebut saling berkesinambungan seiring dengan berjalannya perkembangan anak.

3. Pendidikan Keluarga

a) Pengertian Pendidikan Keluarga

Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak untuk mencapai kedewasaannya. Pendidikan juga suatu proses pertumbuhan dan perkembangan sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat semenjak manusia lahir.

Pendidikan salah satunya akan berlangsung dalam keluarga. Keluarga terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Menurut Langgulung (1995), keluarga adalah unit pertama dan intitusi pertama dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat didalamnya sebagian besar bersifat hubungan langsung. Keluarga merupakan sebuah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati. Sebagai komunitas masyarakat terkecil, keluarga memiliki arti penting dan

strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun diatas dasar sistem interaksi yang kondusif sehingga pendidikan dapat berlangsung dengan baik.

Secara umum disimpulkan bahwa pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga, atau proses transformasi perilaku dan sikap didalam kelompok atau unit sosial terkecil dalam masyarakat. Sebab keluarga merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat.

b) Tujuan Pendidikan Keluarga

Syaibani mengemukakan bahwa ada tiga macam tahap tujuan pendidikan. Pertama tujuan tertinggi atau terakhir yaitu tujuan yang tidak diatasi oleh tujuan lain, sekalipun bertingkat-tingkat, dibawahnya tujuan lain yang kurang dekat dan kurang umum daripadanya. Kedua, tujuan umum yaitu perubahan-perubahan yang dikehendaki yang diusahakan untuk mencapainya. Ketiga, tujuan khusus yaitu perubahan-perubahan yang diinginkan yang bersifat cabang atau bagian-bagian yang termasuk dibawah tiap-tiap tujuan pendidikan utama.

Tujuan pendidikan mengandung tiga aspek kehidupan manusia yaitu aspek kehidupan pribadi, sosial, dan moral. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa yang menjadi tujuan pendidikan dalam keluarga adalah anak dan anggota keluarga dapat tumbuh dan berkembang semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuannya untuk menjadi seorang yang mandiri dalam masyarakat dan dapat menjadi insan produktif bagi dirinya sendiri dan lingkungannya. Kemudian setiap anggota keluarga berkembang menjadi orang dewasa yang mengerti tindak budaya bangsanya dan menjadi seorang yang bertakwa sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan keluarga adalah memelihara dan melindungi anak sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Keluarga merupakan kesatuan hidup bersama yang utama dikenal oleh anak sehingga disebut lingkungan pendidikan utama. Latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya keluarga, keharmonisan antar anggota keluarga, intensitas hubungan anak dengan orang tua akan sangat memengaruhi sikap dan perilaku anak.

c) Bentuk-Bentuk Pendidikan Keluarga

Keluarga dapat dibagi menjadi tiga kategori. Pertama keluarga inti, yaitu terdiri dari bapak, ibu, dan anak-anak, atau hanya ibu atau bapak atau kakek dan nenek. Kedua keluarga inti terbatas, yaitu terdiri dari ayah dan anak-anaknya atau ibu dan anak-anaknya. Ketiga

keluarga luas, yaitu cukup banyak ragamnya seperti rumah tangga nenek yang hidup dengan cucu yang masih sekolah atau nenek dengan cucu yang telah kawin, sehingga istri dan anak-anaknya hidup menumpang juga.

Selain itu juga terdapat tiga jenis hubungan dalam keluarga. Pertama keluarga dekat, yaitu kerabat dekat yang terdiri atas individu yang terkait dalam keluarga melalui hubungan dasar, adopsi, atau perkawinan seperti suami istri, orang tua, anak dan antar saudara. Kedua kerabat jauh, yaitu terdiri dari individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan dasar, adopsi, atau perkawinan tetapi ikatan keluarganya lebih daripada kerabat dekat. Anggota kerabat jauh kadang-kadang tidak menyadari akan adanya hubungan keluarga itu. Hubungan yang terjadi diantara mereka biasanya karena kepentingan pribadi dan bukan karena adanya kewajiban sebagai anggota keluarga. Biasanya mereka terdiri atas paman, bibi, keponakan, dan sepupu. Sehingga orang yang dianggap kerabat yaitu dianggap kerabat karena adanya hubungan yang khusus. Misalnya hubungan antar teman akrab.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk keluarga yaitu keluarga inti, keluarga inti terbatas, dan keluarga luas. Adapun jenis hubungan keluarga, yaitu keluarga dekat, kerabat jauh, dan orang yang dianggap keluarga.

d) Fungsi Pendidikan Keluarga

Fungsi keluarga berfokus pada proses yang digunakan oleh keluarga untuk mencapai tujuan keluarga tersebut. Tujuan yang ada didalam keluarga akan lebih mudah dicapai apabila terjadi komunikasi yang jelas dan secara langsung. Berlangsung pendekatan sosio-kultural, fungsi keluarga setidaknya mencakup beberapa hal.

Pertama fungsi biologis. Keluarga menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Seperti sandang, pangan, dan papan. Fungsi biologis inilah yang membedakan perkawinan manusia dengan binatang. Sebab fungsi ini diatur dalam suatu norma perkawinan yang diakui bersama. Fungsi biologis keluarga ini untuk melanjutkan keturunan. Kedua fungsi edukatif, keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggota keluarga dimana orang tua memiliki peran penting untuk membawa anak menuju proses kedewasaan jasmani, rohani, afektif, maupun *skill*.

Ketiga yaitu fungsi religius, hal ini berkaitan dengan kewajiban orang tua untuk mengenalkan, membimbing., memberi teladan, dan melibatkan anak serta anggota keluarga lainnya mengenai nilai-nilai dan kaidah-kaidah agama dan perilaku keagamaan. Fungsi ini mengharuskan orang tua menjadi seorang tokoh inti dan panutan dalam keluarganya baik dari ucapan, sikap, maupun perilaku. Untuk menciptakan lingkungan keagamaan dalam kehidupan keluarganya. Keempat yaitu fungsi protektif, yaitu perlindungan dalam keluarga dimana keluarga menjadi tempat yang aman dari gangguan internal

maupun eksternal, dan untuk menangkal segala pengaruh negatif baik pada masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Kelima yaitu fungsi sosialisasi, berkaitan dengan mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, serta mampu memegang norma kehidupan. Dalam melaksanakan fungsi ini, keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dan kehidupan sosial. Keenam yaitu fungsi rekreatif, fungsi ini tidak harus dalam bentuk kemewahan, melainkan merupakan tempat yang dapat memberi kesejukan pada anggota keluarga. Ketujuh yaitu fungsi ekonomis, hal ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan ekonomi dimana keluarga memiliki aktifitas, dalam fungsi ini berkaitan dengan pembinaan usaha, pemanfaatan sumber penghasilan, serta mempertanggung jawabkan harta benda.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan keluarga terdiri atas tujuh fungsi, yaitu fungsi biologis, fungsi edukatif, fungsi religius, fungsi protektif, fungsi sosialisasi, fungsi rekreatif, dan fungsi ekonomis.

e) Metode Pendidikan Keluarga

Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Langgulung (1995), penggunaan metode

didasarkan atas tiga aspek pokok. Pertama sifat-sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah. Kedua berkenaan dengan metode-metode yang betul-betul berlaku yang disebutkan dalam Al-Quran atau disimpulkan daripadanya. Ketiga membicarakan tentang pergerakan dan disiplin dalam istilah Al-Qur'an disebut ganjaran dan hukuman.

Adapun metode-metode yang dipergunakan oleh Rasulullah dahulu antara lain, (1) Metode Uswatun Hasanah, yaitu pemberian contoh teladan yang baik, (2) Metode Nasehat Ceramah, metode ini dicontohkan dalam Al-Qur'an yaitu pada saat Lukman Hakim mendidik anaknya, (3) Metode Tanya Jawab, metode ini dapat dipergunakan dalam pendidikan keluarga, karena pada umumnya anak-anak sejak kecil sering bertanya, (4) Metode Demonstrasi, yaitu memperlihatkan kepada anak cara-cara melakukan suatu perbuatan, (5) Metode Musyawarah dan Diskusi, dimana anak-anak dilibatkan untuk mencapai keputusan bersama, (6) Metode Karya Wisata, ialah suatu metode mendidik dengan jalan mengajak anak-anak untuk melihat keagungan ciptaan Allah.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Kajian penelitian yang dianggap relevan oleh peneliti diuraikan sebagai berikut.

1. Berdasarkan penelitian Agustina (2017) dengan judul “Model Pembelajaran Untuk Mengenalkan Kewirausahaan Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah” dapat diambil simpulan bahwa model pembelajaran ini menjadi komponen penting dalam meningkatkan kompetensi dan kemandirian siswa untuk menangkap peluang di era pasar bebas. Artikel ini menggunakan studi literatur untuk mengeksplorasi dan menumbuhkan nilai-nilai kewirausahaan pada siswa Sekolah Dasar yang bertujuan untuk membahas model pembelajaran pada siswa Sekolah Dasar kelas rendah dalam mendukung kompetensi SDM di Era pasar bebas. Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang yaitu pada objek penelitian, yang terdahulu mengenalkan kewirausahaan pada siswa. Sedangkan penelitian sekarang membahas upaya penanaman kewirausahaan melalui studi kasus pendidikan keluarga.
2. Berdasarkan penelitian Maya dan Yohanna (2018) dengan judul “Urgensitas Pendidikan Kewirausahaan Pada Pendidikan Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Daya Saing” dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan kewirausahaan sangat penting dalam mempersiapkan generasi agar memiliki jiwa kewirausahaan. Jiwa kewirausahaan seperti berani mengambil risiko, berani melakukan inovasi, jujur, pantang menyerah dan keinginan untuk berprestasi merupakan modal yang harus dijadikan kebiasaan baik siswa. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap kebermanfaatan siswa setelah pendidikan formal. *Skill* (keterampilan), *knowledge* (pengetahuan) dan *attitude* (sikap) perlu

ditingkatkan baik dari sisi pendidik. Peningkatan kualitas dari pendidik tentunya akan berpengaruh positif terhadap siswa. Manfaat penerapan pendidikan kewirausahaan ini yang nantinya akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Pendidikan kewirausahaan tentunya harus dimasukkan ke dalam kurikulum formal yang tentunya menjadi bagian dari mata pelajaran yang memiliki konsep yang baik.

3. Berdasarkan penelitian Rahayu (2019) dengan judul “Pembentukan Wirausaha Melalui Pendidikan Keluarga Pada Peternak Unggas Di Gemantar Jumantono Karanganyar” dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan penelitian tentang Pembentukan Wirausaha Melalui Pendidikan Keluarga Pada Peternak Unggas Di Gemantar Jumantono Karanganyar telah tercapai, maka diperoleh kesimpulan (1) pembentukan wirausaha dimulai melalui pendidikan keluarga dengan membiasakan anak untuk mengikuti kegiatan berternak unggas karena orang tua berprofesi sebagai peternak unggas (2) untuk menumbuhkan jiwa wirausaha para peternak unggas menerapkan nilai-nilai kewirausahaan yang meliputi sikap disiplin, tekun, ulet, terus belajar, tanggung jawab, jujur, dan pantang menyerah.
4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah dan Nurafni (2021) dengan judul “Manajemen Pendidikan Disekolah Dasar Dalam Pengembangan Kewirausahaan” dapat diambil kesimpulan bahwa hasil penelitian menunjukkan pengembangan kewirausahaan yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Pakem dilakukan dengan berbagai

cara diantaranya: 1) Membekali guru dengan materi kewirausahaan ; 2) Mengintegrasikan alam muatan pelajaran; 3) menyediakan sarana dan fasilitas pendukung; 4) Membuat kegiatan berbasis kewirausahaan, serta 5) Bekerja dengan orang tua.

5. Berdasarkan penelitian Saputra, dkk (2021) dengan judul “Pengaruh Konsep Diri Dan *Reward* Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewirausahaan” dapat diambil simpulan bahwa penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan terhadap pengaruh konsep diri siswa dan *reward* terhadap prestasi belajar siswa. Adapun perbedaan penelitian ini dan penelitian terbaru yaitu terdapat pada tempat penelitian.

Persamaan pada penelitian ini mengungkapkan cara membedah pendidikan kewirausahaan bagi siswa. Sedangkan letak pembeda pada penelitian yang akan diteliti ini mengungkapkan cara penanaman pendidikan kewirausahaan bagi anak usia Sekolah Dasar melalui pendidikan keluarga.

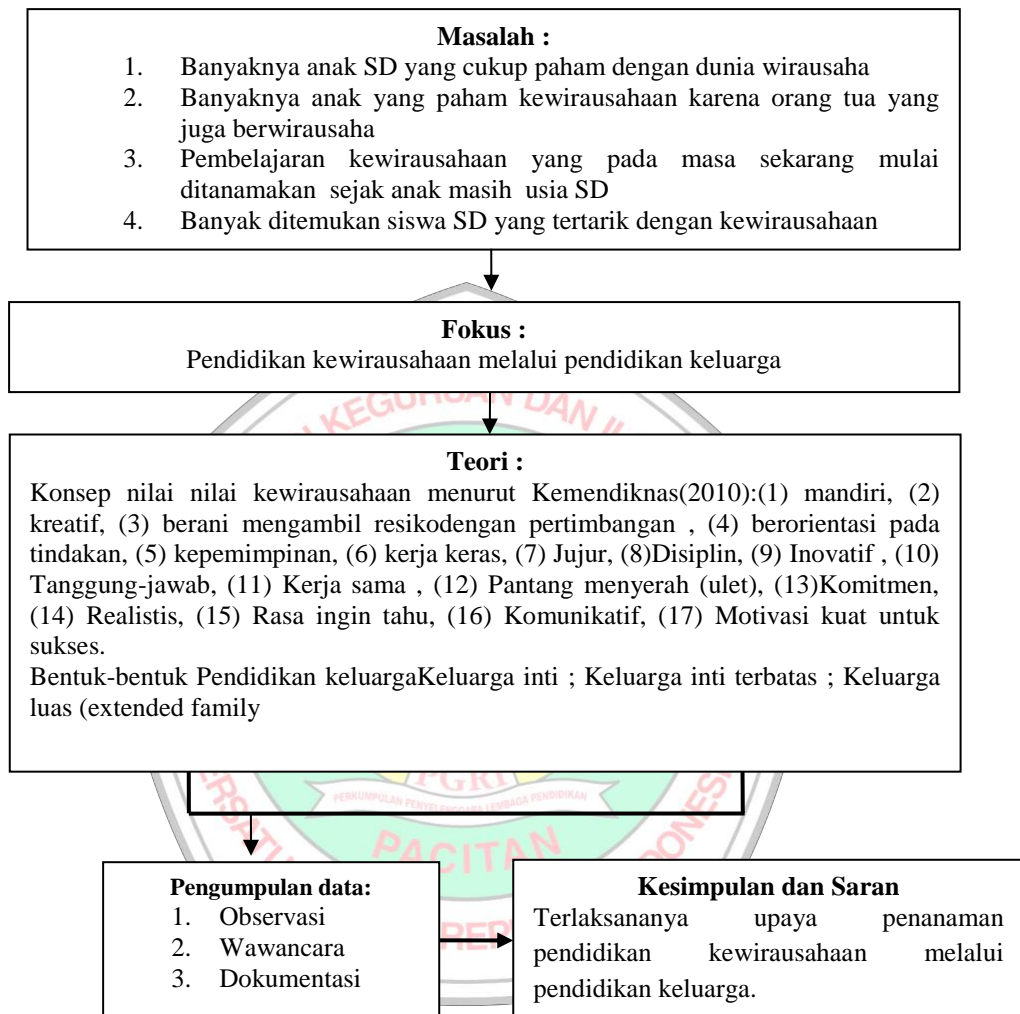
C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menjadi sebuah alur berpikir yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan permasalahan tentang upaya penanaman pendidikan kewirausahaan bagi anak usia sekolah dasar melalui pendidikan keluarga. Hal ini menjadi fokus penelitian dikarenakan adanya penemuan pada studi awal bahwa keluarga memiliki peran penting dalam mendidik anak sebagai wirausahawan.

Kewirausahaan berasal dari kata wirausaha. Wirausaha berasal dari kata Wira artinya berani, utama, dan mulia. Usaha berarti kegiatan bisnis komersial maupun non komersial. Jadi kewirausahaan diartikan secara harfiah sebagai hal-hal yang menyangkut keberanian seseorang untuk melakukan kegiatan bisnis maupun non bisnis secara mandiri. Menjadi wirausaha harus ditanamkan sejak dini melalui sekolah maupun keluarga. Keluarga adalah sebuah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati. Sebagai komunitas masyarakat terkecil, keluarga memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, keluarga menjadi faktor yang sangat penting dalam pendidikan seorang anak. Kewirausahaan dapat dipupuk melalui pendidikan keluarga.

Faktanya, era globalisasi ini persaingan mencari kerja semakin kompetitif sementara lapangan pekerjaan yang ditawarkan juga terbatas, menurut mahasiswa dan kaum muda harus lebih berfikir kreatif. Sehingga pendidikan kewirausahaan harus diterapkan sejak dini pada usia SD agar kemampuannya dapat ditumbuhkan kembangkan utamanya melalui pendidikan keluarga. Banyaknya anak SD yang cukup paham dengan dunia wirausaha. Banyaknya anak yang paham kewirausahaan karena orang tua yang juga berwirausaha. Pembelajaran kewirausahaan yang pada masa sekarang mulai ditanamkan sejak anak masih usia SD. Banyak ditemukan siswa SD yang tertarik dengan kewirausahaan. Adapun hasil dari penelitian ini dapat dilihat pada kerangka pikir. Kerangka pikir menjadi salah satu tujuan dalam

merancang dan menerapkan pelaksanaan terhadap objek penelitian, yang dapat dilihat pada skema kerangka pikir sebagai berikut:



Bagan 2.1.
Kerangka Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan penelitian relevan, berikut pertanyaan penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai apa yang hendak diteliti lebih lanjut.

1. Bagaimana pengetahuan anak usia SD di lingkungan desa Purwoasri tentang kewirausahaan?
2. Apa saja pendidikan kewirausahaan yang telah ditanamkan kepada anak usia SD di lingkungan desa Purwoasri melalui pendidikan keluarga?
3. Apa saja kegiatan berbasis kewirausahaan yang dapat ditanamkan kepada anak usia SD melalui pendidikan keluarga berbasis potensi lokal di lingkungan desa Purwoasri?

